Received: 10 Okt 2026 ; Revised: 2 Nov 2026 ; Published: 10 Nov 2026

OPTIMALISASI PROGRAM GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA MELALUI PEMBENTUKAN KOMUNITAS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN FENOMENA FATHERLESS

(Komunitas AYTE FC Kabupaten Polewali Mandar)

Ahmad K
Kemendukbangga/BKKBN
ahmadk.dp2kbp3a@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of "fatherlessness" is not limited to the physical absence of a father; it can also occur when a father lacks emotional and social engagement or is insufficiently involved in child-rearing. Consequently, strategies are needed to foster sustained paternal awareness and involvement through approaches that resonate with the community's daily life. This study aims to describe the optimization of the Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI)or Indonesian Exemplary Father Movement program by establishing and strengthening communities as a preventive measure against fatherlessness, focusing specifically on the AYTE FC Community in Polewali Mandar Regency. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that optimizing the AYTE FC Community as a vehicle for implementing GATI helps increase fathers' awareness and family engagement, serving as a community-based approach to preventing fatherlessness in Polewali Mandar Regency.

Keywords: Exemplary Father Movement, father involvement, fatherlessness, father community.

ABSTRAK

Fenomena fatherless tidak semata-mata berkaitan dengan tidak adanya ayah secara fisik. Kondisi tersebut juga dapat muncul ketika ayah kurang memberikan keterlibatan emosional, sosial, maupun pengasuhan yang memadai kepada anak. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi yang mampu membangun kesadaran dan partisipasi ayah secara berkesinambungan melalui pendekatan yang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan upaya optimalisasi Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) melalui pembentukan dan penguatan komunitas sebagai salah satu pendekatan untuk mencegah fenomena fatherless, dengan fokus penelitian pada Komunitas AYTE FC di Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan. Data diperoleh dari 10 informan ayah dan calon ayah yang bergabung dalam konumitas Ayah Teladan (AYTE FC) yang terdiri dari pengurus dan anggota komunitas AYTE FC FC Polman. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan Komunitas AYTE FC sebagai sarana pelaksanaan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dapat membantu menumbuhkan kesadaran ayah mengenai pentingnya keterlibatan dalam keluarga. Komunitas juga menyediakan ruang interaksi dan dukungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong praktik pengasuhan yang lebih aktif. Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam memperkuat keterlibatan ayah dan mencegah fatherless di Kabupaten Polewali Mandar.

Kata kunci: *Gerakan Ayah Teladan, keterlibatan ayah, fatherless, komunitas ayah.*

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi lingkungan awal yang sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Melalui keluarga, anak mendapatkan pengasuhan, perlindungan, pendidikan, kasih sayang, pembentukan karakter, dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial. Berbagai pengalaman tersebut menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, kualitas keluarga tidak hanya dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan fisik, tetapi juga dari kualitas hubungan yang terbangun antara anak dengan orang tua. Dalam kerangka tersebut, kehadiran dan keterlibatan ayah merupakan bagian penting dari terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak.

Tanggung jawab ayah dalam keluarga pada dasarnya memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi. Ayah dapat berfungsi sebagai pengasuh, pendidik, pelindung, pendamping, komunikator, sekaligus figur yang memberikan contoh kepada anak. Peran tersebut dapat ditunjukkan melalui berbagai kegiatan sederhana, seperti berbicara dengan anak, bermain bersama, menemani proses belajar, mendampingi kegiatan anak, memberikan dukungan ketika anak menghadapi masalah, menetapkan batasan yang sehat, serta memperlihatkan perilaku yang layak diteladani. Dengan demikian, makna kehadiran ayah perlu dilihat bukan hanya berdasarkan keberadaan fisiknya di rumah, tetapi juga melalui kualitas hubungan dan kedekatan emosional yang dibangun dengan anak.

Diniz et al. (2021), melalui systematic review mengenai keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak awal, menunjukkan bahwa partisipasi ayah memiliki kaitan dengan kesejahteraan keluarga dan perkembangan positif anak. Kajian tersebut juga memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh faktor psikososial, sosial, budaya, dan ekologis. Oleh sebab itu, strategi untuk meningkatkan keterlibatan ayah perlu mempertimbangkan karakteristik keluarga sekaligus lingkungan sosial tempat ayah menjalankan kehidupannya.

Temuan mengenai hubungan keterlibatan ayah dengan perkembangan anak juga diperkuat oleh kajian Rodrigues et al. (2021).

ASPEK PERKEMBANGAN ANAK	JUMLAH KAJIAN	HASIL KORELASI
Fungsi Kognitif Secara Umum	23	0.19
Kemampuan Bahasa	9	0.21

Kemampuan Kognitif	9	0.18
Fungsi Eksekutif	8	0.19
Regulasi Emosi	7	0.22
Perilaku Eksternalisasi	19	-0.08

Meta-analisis terhadap 23 penelitian yang melibatkan 3.193 anak menunjukkan adanya hubungan antara sensitivitas ayah dengan sejumlah fungsi kognitif anak, termasuk bahasa, kemampuan kognitif, dan fungsi eksekutif. Kajian tersebut juga menemukan keterkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dan persoalan perilaku eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa respons ayah terhadap kebutuhan dan pengalaman anak dapat berkaitan dengan proses perkembangan anak.

Selain itu, aktivitas bermain antara ayah dan anak juga dapat menjadi sarana penting dalam membangun hubungan. Systematic review Robinson, StGeorge, dan Freeman (2021) terhadap 39 publikasi menemukan bahwa kegiatan bermain bersama ayah berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan perilaku anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak selalu harus diwujudkan melalui kegiatan formal. Aktivitas sederhana, menyenangkan, dan dilakukan bersama dapat menjadi kesempatan untuk membangun komunikasi serta interaksi positif.

Dalam praktiknya, keterlibatan ayah masih menghadapi sejumlah hambatan. Beban pekerjaan, tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, pola pembagian peran dalam rumah tangga, dan pandangan bahwa pengasuhan terutama merupakan tanggung jawab ibu dapat membuat keterlibatan ayah menjadi kurang optimal. Kajian di Indonesia yang terbit pada 2025 juga menunjukkan adanya kecenderungan sebagian peran ayah lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan finansial, sedangkan aspek emosional, sosial, dan stimulasi perkembangan anak belum memperoleh perhatian yang sama.

Berdasarkan hasil pendataan keluarga 2025 Kemendukbangga/BKKBN terdapat 25,8% proporsi fatherless di Indonesia. Istilah fatherless dalam konteks Indonesia perlu dipahami secara luas. Fatherless tidak hanya menggambarkan keadaan ketika seorang anak kehilangan ayah karena kematian atau perceraian, tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan situasi ketika ayah secara fisik masih ada, namun keterlibatannya dalam kehidupan anak sangat terbatas. Studi kualitatif mengenai remaja perempuan di Banjarmasin, misalnya, menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi dengan ayah dapat berkaitan dengan perceraian maupun tuntutan pekerjaan yang menyebabkan ayah lebih banyak berada jauh dari rumah.

Pembahasan mengenai fatherless juga perlu menggunakan data secara hati-hati. Pernyataan yang beredar di masyarakat mengenai Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat fatherless tertinggi di dunia, termasuk klaim mengenai posisi tertentu dalam peringkat global, belum memiliki dukungan ilmiah yang cukup. Karena itu, kajian mengenai fatherless lebih tepat diarahkan pada persoalan kualitas kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan daripada menggunakan angka atau peringkat yang belum terverifikasi. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa intervensi tidak cukup hanya memberikan informasi kepada ayah, tetapi perlu menyediakan lingkungan sosial yang membantu mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas memungkinkan orang-orang dengan latar belakang yang beragam untuk bertemu, berkomunikasi, bertukar pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta membangun kebiasaan positif secara bersama. Pendekatan ini relevan dengan peningkatan keterlibatan ayah karena proses menjadi ayah terus berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Melalui komunitas, ayah dapat belajar dari pengalaman anggota lain, memperoleh dorongan, mendiskusikan persoalan pengasuhan, dan membangun komitmen untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak. Kajian mengenai intervensi yang melibatkan ayah juga menunjukkan bahwa pelibatan ayah dalam program dapat memberikan manfaat bagi ayah, ibu, hubungan pasangan, maupun perkembangan anak.

Dalam kebijakan nasional, penguatan keterlibatan ayah memperoleh perhatian melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) yang dikembangkan oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) menempatkan keterlibatan aktif ayah dan calon ayah dalam pengasuhan anak serta pendampingan remaja sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang berkualitas, mandiri, bertanggung jawab, optimis, dan memiliki daya saing. Sasaran program mencakup remaja laki-laki sebagai calon ayah, ayah dengan anak usia dini, ayah dengan anak pra-remaja, serta ayah yang memiliki anak remaja berusia 10–24 tahun yang belum menikah.

Pengembangan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) juga memberikan ruang bagi pembentukan komunitas ayah. Materi program Kemendukbangga/BKKBN mencantumkan penguatan komunitas melalui Konsorsium Penggiat dan Komunitas Ayah Teladan (KOMPAK TENAN), sekaligus mendorong fasilitasi pembentukan komunitas ayah pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunitas dapat digunakan untuk memperluas jangkauan program sekaligus membangun lingkungan pendukung bagi para ayah.

Di Kabupaten Polewali Mandar, pendekatan tersebut dapat dikembangkan melalui Komunitas AYTE FC, yaitu komunitas sepak bola yang menghimpun ayah dan calon ayah dari sejumlah instansi serta masyarakat. Kegiatan olahraga dapat menjadi pintu masuk yang alami untuk membangun komunikasi, kedekatan, dan solidaritas antaranggota. Selain hubungan yang terbentuk melalui pekerjaan atau kedinasan, anggota memperoleh ruang interaksi informal melalui aktivitas sepak bola.

Kegiatan sepak bola AYTE FC Polewali Mandar yang dilaksanakan secara rutin dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat pelaksanaan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Aktivitas yang semula berfokus pada olahraga dan rekreasi dapat dikembangkan menjadi kesempatan untuk membicarakan keluarga dan pengasuhan. Pesan singkat mengenai komunikasi ayah-anak, keteladanan, pendampingan pendidikan, kesehatan anak, serta pembagian peran antara ayah dan ibu dapat disisipkan sebelum maupun setelah kegiatan.

Pendekatan tersebut memungkinkan edukasi diberikan dalam suasana yang sudah dikenal oleh anggota. Penguatan peran ayah tidak harus selalu dilakukan melalui forum resmi yang membutuhkan waktu khusus, tetapi dapat diintegrasikan dengan kegiatan yang memang telah diminati. Dengan cara ini, olahraga dapat memiliki dua fungsi sekaligus, yakni menjaga kebugaran dan menjadi media untuk memperkuat kesadaran mengenai tanggung jawab ayah dalam keluarga.

Komunitas lintas instansi seperti AYTE FC juga berpotensi membangun dukungan sebaya. Para ayah dan calon ayah dapat saling bertukar pengalaman mengenai cara mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga, membangun komunikasi dengan anak, mendampingi pendidikan, dan memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari. Pengalaman dari sesama anggota dapat menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual karena berasal dari individu yang menghadapi tantangan kehidupan yang relatif serupa.

Peningkatan keterlibatan ayah pada akhirnya tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi. Diperlukan lingkungan yang mendorong perubahan kebiasaan dan perilaku. Kajian mengenai engaged fathering menunjukkan pentingnya merancang intervensi yang menempatkan ayah sebagai peserta aktif sekaligus memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka.

Atas dasar itu, AYTE FC dapat dikembangkan tidak sekadar sebagai kelompok olahraga, melainkan sebagai modal sosial untuk mendukung pelaksanaan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Keanggotaan ayah dan calon ayah dari berbagai instansi dan unsur masyarakat memungkinkan terbentuknya jejaring yang lebih luas untuk menyebarkan

nilai-nilai keterlibatan ayah. Setiap anggota dapat berperan sebagai penggerak perubahan di keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat. Penguatan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) melalui Komunitas AYTE FC Polman dengan demikian dapat diarahkan untuk membangun ekosistem yang saling mendukung agar ayah hadir, peduli, mendampingi, dan menjadi teladan bagi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada optimalisasi Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) melalui pembentukan komunitas sebagai upaya pencegahan fenomena fatherless. Komunitas yang menjadi objek kajian adalah AYTE FC di Kabupaten Polewali Mandar, yakni komunitas sepak bola yang menghimpun ayah dan calon ayah dari berbagai instansi serta masyarakat dan dikembangkan sebagai ruang sosial untuk memperkuat keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah Komunitas Ayah Teladan (AYTE FC) di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi dipilih secara purposif karena komunitas tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menghimpun ayah dan calon ayah dari sejumlah instansi serta masyarakat dan memiliki kegiatan rutin berupa olahraga sepak bola. Adapun Jumlah Informan yaitu 10 Orang yang bergabung dalam komunitas ayah teladan (AYTE FC) Polman.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan dengan memperhatikan secara langsung kegiatan yang berlangsung di Komunitas AYTE FC, baik ketika kegiatan sepak bola maupun pada aktivitas edukasi dan diskusi yang berkaitan dengan peran ayah. Pengamatan diarahkan untuk melihat bentuk partisipasi anggota serta kegiatan yang berpotensi memperkuat peran ayah dalam keluarga.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada anggota dan pengurus Komunitas AYTE FC serta informan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, pandangan, dan praktik para ayah dalam menjalankan tanggung jawabnya di lingkungan keluarga.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Bahan dokumentasi meliputi foto kegiatan sepak bola, kegiatan edukasi , pertemuan komunitas AYTE FC, daftar peserta, materi edukasi, dokumentasi interaksi anggota, serta dokumen program yang berhubungan dengan Gerakan Ayah Teladan (GATI)

Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Informan berjumlah 10 orang ayah dan calon ayah yang bergabung dalam komunitas Ayah Teladan (AYTE FC) Polman. Adapun Tahapan analisis data yaitu: Tahap pertama berupa reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan menata data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni menyusun informasi dalam bentuk uraian, matriks, atau pengelompokan tema agar hubungan antarhasil penelitian dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna, kemudian memeriksanya secara berkelanjutan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia melalui Pembentukan Komunitas

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan pembentukan komunitas sebagai sarana mengoptimalkan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dalam mencegah fenomena fatherless. Penelitian dilakukan pada Komunitas AYTE FC di Polewali Mandar, yang beranggotakan para ayah, calon ayah dari berbagai unsur dan instansi yang memiliki perhatian terhadap keterlibatan ayah dalam kehidupan serta pengasuhan anak. Informasi penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan komunitas, wawancara dengan anggota dan pihak yang terlibat dalam kegiatan, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan beberapa tema pokok.

1. AYTE FC sebagai Ruang Interaksi dan Kolaborasi Para Ayah

Komunitas Ayah Teladan Indonesia (AYTE FC) merupakan wadah yang dibentuk sebagai ruang interaksi, komunikasi, dan kolaborasi bagi para ayah maupun calon ayah untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta membangun kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga. Keberadaan komunitas ini menjadi sarana untuk mempertemukan para ayah dari berbagai latar belakang pekerjaan, lingkungan sosial, dan pengalaman pengasuhan dalam satu tujuan, yaitu mewujudkan figur ayah yang hadir, peduli, bertanggung jawab, serta berperan aktif dalam tumbuh kembang anak.

Melalui komunitas AYTE FC Polman, interaksi antaranggota tidak hanya berlangsung dalam bentuk pertemuan formal, tetapi juga

dikembangkan melalui kegiatan informal yang membangun kedekatan dan rasa kebersamaan. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah olahraga sepak bola bersama yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu. Sebelum kegiatan olahraga dimulai, para anggota memanfaatkan waktu untuk berdiskusi mengenai program komunitas, berbagi pengalaman tentang peran ayah dalam pengasuhan, serta membahas berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam keluarga.

Selain sebagai ruang interaksi, AYTE FC juga menjadi sarana kolaborasi dalam mengembangkan berbagai kegiatan edukatif dan sosial. Kolaborasi dilakukan dengan melibatkan komunitas sepak bola, instansi pemerintah, lingkungan pendidikan, serta kelompok masyarakat lainnya. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah melibatkan remaja tingkat SMA sebagai bagian dari upaya menanamkan pemahaman tentang tanggung jawab seorang ayah sejak dini. Dengan demikian, edukasi mengenai peran ayah tidak hanya menyasar mereka yang telah berkeluarga, tetapi juga generasi muda sebagai calon ayah di masa mendatang.

Melalui interaksi dan kolaborasi tersebut, AYTE FC diharapkan mampu membangun lingkungan sosial yang saling mendukung dalam mewujudkan pengasuhan yang berkualitas. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul dan melakukan aktivitas bersama, tetapi juga menjadi media perubahan perilaku dalam membangun kesadaran kolektif bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan kehadiran dan keterlibatan aktif seorang ayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggota Komunitas AYTE FC, pak Zulkifli sebagai salah satu Penyuluh KB Kecamatan Bulo mengatakan bahwa ”

> ”Keberadaan AYTE FC menjadi salah satu bentuk pengembangan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dengan menggunakan pendekatan komunitas. Komunitas ini mempertemukan ayah dan calon ayah yang memiliki latar belakang serta berasal dari beberapa instansi berbeda dalam suasana interaksi yang relatif informal melalui olahraga sepak bola. Dalam konteks ini, sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga menjadi sarana membangun komunikasi, solidaritas, dan pemahaman bersama mengenai tanggung jawab ayah. (Wawancara, 10 Juli 2026)

Pertemuan dalam komunitas memberikan kesempatan bagi anggota untuk bertukar cerita mengenai kehidupan keluarga, pola komunikasi dengan anak, dan berbagai tantangan yang mereka hadapi sebagai ayah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan komunitas dapat menjangkau ayah melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sosial mereka. Suasana

yang informal juga memungkinkan materi mengenai pengasuhan dan keterlibatan ayah diterima dalam hubungan sosial yang sudah terbangun.

2. Tumbuhnya Pemahaman mengenai Arti Penting Keterlibatan Ayah

Keberadaan komunitas Ayah Teladan Indonesia (AYTE FC) Polman menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran para ayah mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Melalui berbagai kegiatan edukasi, diskusi, sosialisasi, serta interaksi antaranggota, komunitas ini berupaya mengubah pandangan bahwa tugas seorang ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, serta pendampingan kepada anak.

Proses peningkatan pemahaman tersebut dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Dalam kegiatan rutin komunitas, para anggota diberikan kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, menyampaikan pandangan, dan mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan. Melalui diskusi tersebut, para anggota diharapkan semakin memahami bahwa kehadiran ayah secara fisik maupun emosional memiliki arti penting dalam membangun kedekatan dengan anak, membentuk karakter, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas AYTE FC M. Natsir M dari Dinas Pertanian dan Peby Susalit dari UPTD Pengelolaan Air Limbah mengatakan bahwa

> ”Dengan bergabungnya Di komunitas Ayah Teladan (AYTE FC) Polman dapat meningkatkan pemahaman yang lebih luas mengenai tugas ayah dalam keluarga. Peran ayah tidak hanya dikaitkan dengan penyediaan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dengan pemberian kasih sayang, perlindungan, pendidikan, keteladanan, komunikasi, dan pendampingan kepada anak. Interaksi yang berlangsung dalam komunitas memberi kesempatan kepada anggota untuk meninjau kembali cara mereka menjalankan peran sebagai ayah”. (Wawancara, 13 Juli 2026)

Selain itu hasil wawancara dengan Pak Tri Taufiq Saudi Dari PLN Polewali mengemukan bahwa;

> ”Kegiatan bersama juga memperkuat pemahaman bahwa kehadiran ayah seharusnya tidak hanya dinilai dari keberadaan

> secara fisik. Kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak merupakan bagian penting dari kehadiran tersebut. (Wawancara, 16 Juli 2026)

Pemahaman ini relevan dengan upaya pencegahan fatherless karena kondisi fatherless dapat berkaitan dengan rendahnya keterlibatan ayah meskipun secara fisik ayah masih berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran menjadi bagian penting dalam mendorong perubahan praktik pengasuhan.

3. Komunitas sebagai Sarana Belajar dan Dukungan dalam Pengasuhan

Komunitas Ayah Teladan Indonesia (AYTE FC) Polman tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul dan menjalin silaturahmi antaranggota, tetapi juga menjadi sarana belajar bersama dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para ayah mengenai pola pengasuhan anak. Melalui komunitas ini, para ayah dan calon ayah memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi, bertukar pengalaman, serta saling memberikan masukan terkait berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas Ayah Teladan (AYTE FC) Bapak Dr. Muhammad Adam HR salah satu Dosen UI DDI AD Polman Mengatakan Bahwa:

> ”Komunitas AYTE FC juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial bagi anggota. Melalui komunikasi dan pertukaran pengalaman, para ayah dapat mendiskusikan cara membangun kedekatan dengan anak, menghadapi persoalan keluarga, dan mengatur keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan keluarga. Aktivitas yang sudah diminati anggota dapat sekaligus menjadi media untuk menyampaikan materi mengenai pengasuhan. (Wawancara, 22 Juli 2026)”

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan mengenai peran ayah tidak harus selalu dilaksanakan melalui pertemuan formal. Pesan-pesan pengasuhan dapat disisipkan ke dalam aktivitas komunitas sehingga lebih mudah diterapkan. Dukungan dari anggota lain juga dapat menjadi sistem pendukung bagi ayah yang sedang menghadapi kesulitan. Pengalaman sesama anggota dapat memberikan inspirasi sekaligus dorongan untuk memperbaiki pola komunikasi dan interaksi dengan anak.

Hal senada juga di sampaikan oleh Abd. Rauf sebagai Karyawan SPPG mengatakan bahwa:

> "Selain menjadi sarana belajar, AYTE FC juga berperan sebagai ruang dukungan sosial bagi para ayah. Melalui kebersamaan dan hubungan kekeluargaan yang terbangun, anggota komunitas dapat saling memberikan motivasi, dorongan, dan penguatan dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Dukungan tersebut menjadi penting karena setiap keluarga memiliki kondisi dan tantangan yang berbeda. Dengan adanya lingkungan komunitas yang positif, para ayah diharapkan tidak merasa sendiri dalam menghadapi persoalan keluarga, melainkan memiliki tempat untuk berbagi, berdiskusi, dan mencari solusi bersama." (Wawancara, 23 Juli 2026)

4. Sepak Bola sebagai Media Membangun Relasi Ayah dan Anak

Kegiatan sepak bola memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi aktivitas yang mempererat hubungan ayah dan anak. Beberapa ayah melibatkan anak dalam kegiatan tersebut, baik dengan mengajak mereka bermain maupun dengan membawa anak untuk menyaksikan kegiatan. Kebersamaan semacam ini membuka kesempatan bagi ayah untuk hadir secara langsung dalam aktivitas anak.

Hasil Wawancara dengan Anggota Komunitas Ayah Teladan (AYTE FC) Polman Akhyar Ahmad Alhabzy sebagai anak dan Siswa SMA 1 Polewali mengatakan Bahwa

> " Dengan adaya Komunitas AYTE FC hubungan saya dengan ayah (sebagai anggota Komunitas) semakin dekat dan frekuensi petemuan dan komunikasi semakin meningkat karena ayah selalu melibatkan saya di setiap kegiatan Komunitas Ayah Teladan (AYTE FC)". (Wawancara, 1 Agustus 2926)

Selain itu Bapak Sadikin (Sekertaris Lurah pekkabata) Mengemukakan Bahwa

> "Dengan melibatkan anak dan keluarga dalam kegiatan Komunitas Ayah teladan (AYTE FC) Polman dapat memberikan pelajaran kepada anak dan keluarga arti kebersamaan, komunikasi, pemberian dukungan, interaksi saat bermain, pengajaran mengenai sportivitas, dan pemberian contoh perilaku positif. Anak dapat merasakan bahwa ayah merupakan figur yang dapat diajak berkomunikasi, bermain, belajar, dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan komunitas dapat dikembangkan agar tidak hanya memperkuat hubungan antarayah, tetapi juga memberikan ruang bagi keterlibatan keluarga." (Wawancara, 5 Agustus 2026)

Dalam Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI), ayah ditempatkan sebagai figur yang dapat memberikan keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan lebih mudah diwujudkan melalui perilaku konkret dalam keseharian, seperti disiplin, bertanggung jawab, menjunjung sportivitas, berkomunikasi dengan baik, menghargai orang lain, menjaga kesehatan, dan memperlihatkan kepedulian terhadap keluarga. Dalam aktivitas Komunitas AYTE FC, nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan secara langsung. Sportivitas dapat dihubungkan dengan kejujuran dan penghargaan kepada orang lain, kedisiplinan berkaitan dengan tanggung jawab, sedangkan interaksi antarpeserta dapat menumbuhkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, konsep ayah teladan dapat diterjemahkan menjadi perilaku nyata yang dapat diamati dan diterapkan di lingkungan keluarga.

5. Penguatan Jejaring dan Kolaborasi Lintas Instansi

Penguatan jejaring dan kolaborasi lintas instansi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan komunitas Ayah Teladan Indonesia (AYTE FC) Polman sebagai upaya memperluas jangkauan pelaksanaan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, AYTE FC tidak hanya mengandalkan kemampuan dan partisipasi anggota komunitas, tetapi juga membangun sinergi dengan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, serta kelompok olahraga untuk bersama-sama meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Komunitas AYTE FC Bapak Munawir (Guru SMPN 4 Wonomulyo) menyampaikan bahwa:

> "Keanggotaan Komunitas AYTE FC yang berasal dari sejumlah instansi dan masyarakat, baik sebagai ayah maupun calon ayah, menunjukkan adanya peluang untuk membangun kolaborasi lintas sektor. Keberagaman anggota dapat menjadi modal untuk mengembangkan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dari program yang bersifat sektoral menjadi gerakan yang melibatkan berbagai unsur." (Wawancara, 12 Agustus 2026)

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Sapriadi (Penyuluh KB Kecamatan Tutar) bahwa"

> "Selain menjalin kerja sama dengan komunitas olahraga, AYTE FC Polman juga mendorong keterlibatan instansi pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung keberlanjutan program. Kolaborasi lintas instansi diharapkan dapat memperkuat dukungan kelembagaan, memperluas akses terhadap kegiatan edukasi, serta membuka peluang pelaksanaan program bersama

> yang berkaitan dengan pembangunan keluarga, perlindungan anak, peningkatan kualitas pengasuhan, dan pencegahan fenomena fatherless." (Wawancara, 14 Agustus 2026)

Jejaring yang terbentuk dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi keluarga, kampanye mengenai pentingnya keterlibatan ayah, olahraga bersama keluarga, diskusi pengasuhan, dan berbagai kegiatan sosial. Kolaborasi tersebut juga dapat memperluas jangkauan pesan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) karena anggota komunitas memiliki lingkungan sosial masing-masing di tempat kerja, keluarga, dan masyarakat. Dengan posisi tersebut, anggota AYTE FC berpotensi menjadi penghubung dalam penyebaran nilai-nilai keterlibatan ayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan Komunitas AYTE FC Polewali Mandar dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memperkuat pelaksanaan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Komunitas menyediakan ruang bagi para ayah untuk berinteraksi, bertukar pengalaman, memperoleh dukungan sosial, dan mempraktikkan nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan sepak bola sebagai aktivitas utama memberikan suasana yang lebih informal dan sesuai dengan kehidupan sosial anggota. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana memperkuat hubungan antarayah sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan ayah bersama anak. Dengan demikian, olahraga tidak hanya memberikan manfaat rekreatif dan kebugaran, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pintu masuk untuk membicarakan pengasuhan dan peran ayah.

Keterlibatan anggota dari berbagai unsur dan instansi membuat AYTE FC memiliki ruang kolaborasi yang cukup luas. Melalui interaksi komunitas, para ayah dapat memperkuat pemahaman, keterampilan, dan kesadaran mengenai pengasuhan serta membangun hubungan emosional yang lebih baik dengan anak. Komunitas juga berpotensi menjadi media komunikasi dan edukasi yang menyebarkan nilai keterlibatan ayah ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Optimalisasi Gerakan Ayah Teladan Indonesia melalui AYTE FC karena itu dapat dipandang sebagai pendekatan berbasis komunitas untuk memperkuat keterlibatan ayah dan ketahanan keluarga. Agar manfaatnya berkelanjutan, komunitas perlu terus dikembangkan sebagai lingkungan sosial yang mendukung ayah untuk hadir, peduli, mendampingi, bertanggung jawab, dan memberikan contoh positif kepada anak.

SARAN

Bagi pemerintah daerah, dukungan terhadap pelaksanaan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) perlu diperkuat melalui kebijakan, fasilitasi kegiatan, peningkatan kapasitas komunitas, dan kerja sama lintas sektor. Upaya memperkuat keterlibatan ayah dapat dihubungkan dengan program pembangunan keluarga, perlindungan anak, kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Bagi Komunitas Ayah Teladan (AYTE FC) Polewali Mandar, kegiatan perlu terus dikembangkan dari sekadar aktivitas olahraga menjadi kegiatan yang juga memberikan penguatan kapasitas pengasuhan. Materi tentang

komunikasi ayah dan anak, pengasuhan positif, pendampingan tumbuh kembang, pencegahan kekerasan terhadap anak, dan ketahanan keluarga dapat

diintegrasikan ke dalam agenda komunitas. Keterlibatan calon ayah juga perlu diperkuat sebagai bagian dari pembentukan kesiapan menjalankan peran keluarga.

Bagi para ayah dan calon ayah, keterlibatan dalam kehidupan anak perlu diwujudkan melalui pemanfaatan waktu secara berkualitas, komunikasi, pendampingan, perhatian, dan keteladanan. Pemenuhan kebutuhan materi tetap penting, namun perlu dilengkapi dengan kehadiran emosional dan keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari anak.

Bagi keluarga, pola pengasuhan perlu dibangun melalui kerja sama antara ayah dan ibu. Keduanya perlu memperoleh ruang yang memadai untuk menjalankan peran masing-masing sehingga tercipta suasana keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak.

Bagi instansi dan mitra komunitas, kerja sama lintas sektor perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui kegiatan edukasi, kampanye, aktivitas keluarga, diskusi pengasuhan, kegiatan sosial, dan bentuk kolaborasi lain yang mendukung keterlibatan ayah.

Bagi peneliti berikutnya, kajian mengenai keterlibatan ayah dapat diperluas dengan melibatkan ayah, ibu, anak, pengurus komunitas, serta pemangku kepentingan lainnya sebagai informan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh ukuran yang lebih terstruktur mengenai perubahan keterlibatan ayah setelah mengikuti kegiatan komunitas dan kaitannya dengan kualitas hubungan ayah-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. Journal of Family Theory & Review, 13(1), 77-99.

Fathonah, S. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia Bagian Barat 1. Distribusi Anak Usia Dini. Gizi & Tumbuh Kembang Anak Di Indonesia, 42.

Gonzalez, J. C., Klein, C. C., Barnett, M. L., Schatz, N. K., Garoosi, T., Chacko, A., & Fabiano, G. A. (2023). Intervention and implementation characteristics to enhance father engagement: A systematic review of parenting interventions. Clinical child and family psychology review, 26(2), 445-458.

Herbowo, H. D., Palestina, F. A., & Poerwanti, S. D. (2026). Fatherlessness, Adverse Childhood Experiences, and Gender Inequality: Systematic Literature Review on Psychosocial Impact and Gender Perspectives on Vulnerable Families in Indonesia.10-21

Kalembo, F. W., & Kendall, G. E. (2022). A systematic review of interventions that have the potential to foster engaged fathering to enhance children's health and development. Child & Family Social Work, 27(3), 545-566.

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. Materi kebijakan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI).

Maharani, N. K. P. B. (2025). Krisis figur ayah: Dampak fatherless pada perkembangan individu. Jurnal Psikologi Perseptual, 10(2), 229-244.

Nursyahbani, C., Munawar, M., & Hariyanti, D. P. D. (2025). The influence of father involvement in early childhood care: a systematic review of factors and their impact. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 13-28.

Panter-Brick, C., Burgess, A., Eggerman, M., McAllister, F., Pruett, K., & Leckman, J. F. (2014). Practitioner review: Engaging fathers–recommendations for a game change in parenting interventions based on a systematic review of the global evidence. Journal of child psychology and psychiatry, 55(11), 1187-1212.

Robinson, E. L., StGeorge, J., & Freeman, E. E. (2021). A systematic review of father–child play interactions and the impacts on child development. Children, 8(5), 389.

Rodrigues, M., Sokolovic, N., Madigan, S., Luo, Y., Silva, V., Misra, S., & Jenkins, J. (2021). Paternal sensitivity and children's cognitive and socioemotional outcomes: A meta-analytic review. Child development, 92(2), 554-577.